



PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0

Wulandari
UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
e-mail: unychan1999@gmail.com

Abstract: This article aims to describe the problems of Islamic education in the era of the society 5.0 related to students, educators, and educational facilities and efforts to overcome them. Problems that become challenges in the implementation of Islamic education include moral degradation of students due to the use of gadgets without intense supervision, teacher limitations in utilizing technology-based learning media, and inadequate infrastructure to support the implementation of Islamic education in schools. Efforts to deal with educational problems with cooperation between parents and teachers to supervise the use of gadgets in students, improve the ability of educators in the use of technology-based learning media through training or seminars, and the provision of adequate Islamic education facilities and infrastructure in accordance with today's technological developments

Keywords: *Problematics, Education*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika pendidikan Islam pada era society 5.0 yang berkaitan dengan peserta didik, pendidik, dan sarana pendidikan serta upaya untuk menanganinya. Problematika yang menjadi tantangan pelaksanaan pendidikan Islam diantaranya degradasi moral siswa akibat dari penggunaan gadget tanpa pengawasan intens, keterbatasan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi, serta kurang memadainya sarana prasarana penunjang pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah. Upaya untuk menangani permasalahan pendidikan dengan kerjasama antara orang tua dan guru untuk melakukan pengawasan penggunaan gadget pada siswa, meningkatkan kemampuan pendidik dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi melalui pelatihan atau seminar, dan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan Islam yang memadai sesuai dengan perkembangan teknologi masa kini.

Kata Kunci: *Problematika, Pendidikan*

PENDAHULUAN

Manusia dalam usahanya mempertahankan kehidupannya yang berkelanjutan telah mewariskan nilai-nilai budaya dan peradaban yang beragam dari generasi ke generasi, selain mengedepankan potensi yang melekat pada diri masing-masing individu untuk menggunakannya dalam menghadapi tantangan dan masalah dengan kehidupan masing-masing individu. Pendidikan merupakan suatu cara untuk mengembangkan potensi dan kepribadian seseorang, dengan akhlak dan potensi yang baik, seseorang dapat menikmati kehidupan di sekitarnya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW., bahwa sebaik-baik manusia adalah yang berguna bagi manusia lainnya. Lingkungan dengan masyarakat yang terpelajar, masyarakat akan berkembang dengan baik dan memiliki kehidupan yang baik.¹

¹ M. Damopoli, "Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya," *Nasional Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2015): 79

Secara historis, pendidikan Islam Indonesia mampu bertahan dari pukulan telak gerakan modernis tanpa kehilangan identitasnya. Wujud nyata dari pengalaman ini adalah upaya mengadaptasi sistem pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan kolonialisme dan ekspansi ke luar negeri. Agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, mengandung implikasi pendidikan yang dimaksudkan untuk membawa keberkahan bagi semua alam. Dalam Islam, ada potensi yang merujuk pada dua fenomena yang berkembang, yaitu potensi psikologis dan pedagogis untuk mempengaruhi orang menjadi orang yang terampil dan memegang peringkat yang mulia di atas makhluk lainnya. Untuk mewujudkan dan mengoperasikan potensi tersebut, perlu direncanakan upaya pendidikan yang sistematis berdasarkan pendekatan dan wawasan interdisipliner. Ketika orang semakin terlibat dalam perkembangan masyarakat itu sendiri, hal itu menunjukkan hubungan dan interaksi fungsi yang berbeda.²

Agama Islam yang nilai dan normanya diturunkan untuk kemaslahatan kehidupan manusia di muka bumi, baru nyata dan aktif manakala diinternalisasikan dalam diri manusia melalui proses pendidikan yang konsisten dan memiliki tujuan. Dengan demikian, proses pendidikan Islam memerlukan konsep-konsep yang pada gilirannya dapat dikembangkan menjadi teori-teori yang terpuji. dan praktek di lapangan kegiatan. Konstruksi teoritis pendidikan Islam akan berpijak kokoh pada landasan konsepsi dasar yang diwahyukan oleh Tuhan. Wahyunya terus berkembang mengenai arah masyarakat yang dinamis dan konstruktif menuju masa depan yang sejahtera dan maju.³ Sistem pendidikan Islam yang semula berupa surau dan fakir miskin berkembang menjadi dua jenis lembaga pendidikan Islam modern. Pada masa dulu sekolah-sekolah Belanda tetapi sarat dengan ajaran Islam, dan kedua, madrasah modern menerapkan cara yang terbatas pada isi dan metode pendidikan Belanda modern.⁴

Menurut Karel A. Steenbrink, yang dikutip oleh Bach Yunof Candra, pergeseran paradigma yang dianut oleh lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat itu merupakan bentuk reformasi sistem pendidikan Islam sebagai respon terhadap model pendidikan Belanda yang diciptakan pemerintah untuk pendidikan Islam.⁵

Seiring dengan perubahan zaman dan dinamika perkembangan dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini, keberadaan lembaga pendidikan Islam kini juga diakui dalam subsistem pendidikan nasional. Ditegaskan Malik Fadjar, Pengenalan tiga SKB menteri merupakan langkah positif menuju peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam dari berbagai aspek baik kedudukan, mutu lulusan, mutu proses maupun keberadaan lembaga pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional.⁶

Pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari persoalan yang sangatlah kompleks. Banyak permasalahan yang muncul tidak hanya dari segi konsep pendidikan, regulasi dan anggaran, tetapi permasalahan implementasi pendidikan dari sistem yang berbeda di Indonesia juga turut memperumit permasalahan pendidikan di Indonesia. Tak kalah pentingnya, dengan kecanggihan teknologi, dimana segala sesuatunya kini berbasis digital, dan arus globalisasi turut menambah kompleksitas persoalan pendidikan Islam.⁷

Saat ini, pendidikan Islam melewati titik pengambilan keputusan dan realitas sejarah, sebagai bagian dari umat Islam yang cinta sejarah, karena bangga memiliki pemikir dan ulama besar yang telah banyak berkontribusi dalam pembangunan dan peradaban dunia. Di sisi lain, umat muslim dihadapkan pada kenyataan bahwa pendidikan Islam tidak berdaya menghadapi realitas masyarakat industri dan teknologi modern. Sehingga artikel ini mencoba mengidentifikasi dan memahami permasalahan pendidikan Islam di era revolusi industri 5.0 yang berfokus pada masalah pendidikan

² Moch Tolchan, *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya*, 2020.

³ Izzul Fatawi, "Problematika Pendidikan Islam Modern," *El-Hikam Volume VIII Nomor 2 Juli - Desember* 8, no. Pendidikan Islam (2015): 267–80.

⁴ M. Y. A Bakar, "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia," *DIRASAT Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 2015

⁵ Bach Yunof Candra, "Problematika Pendidikan Agama Islam," *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019): 134–53.

⁶ Muh. Zubair et al., "Meningkatkan Kesadaran Diri Masyarakat Desa Batuyang Tentang Pentingnya Menjaga Kebersihan Diri Dan Lingkungan," *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 4, no. 3 (2022): 80–85,

⁷ Nurul Afifah, "Problematika Pendidikan Di Indonesia (Telaah Dari Aspek Pembelajaran)," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2017): 41–74



formal, dengan menguraikan problematika pembelajaran pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan pendidik, peserta didik serta sarana pembelajaran berbasis teknologi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi mengenai problematika pendidikan Islam di era revolusi industri 5.0. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan penelitian kepustakaan, sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka. Ciri-ciri khusus yang dijadikan dasar pengembangan penelitian ilmiah antara lain; Kajian ini berhadapan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa fakta, peneliti berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data siap pakai, serta data sekunder yang akan digunakan.⁸ Apriyaanti, Syarif, Ramadhan, Zaim dan Agustina., mengatakan bahwa memberikan teori baru dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat adalah salah satu bentuk tinjauan literatur. Hasil analisis berupa data deskriptif berupa kalimat tertulis dan perilaku yang diamati merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.⁹ Menurut Mendes, Wohlin, Felizardo & Kalinowski yang dikutip oleh Fatha Pringgar, menyatakan bahwa library research dapat menggunakan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, jurnal dan sumber lain tanpa melakukan penelitian lapangan.¹⁰

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Makna Problematika Pendidikan

Kata problem pada umumnya di kenal dengan istilah problematika yang artinya masih menimbulkan masalah atau belum dapat diselesaikan. Masalahnya adalah perbedaan antara das solen dan das ilmu, yaitu perbedaan antara apa yang (semoga) seharusnya dan apa yang sebenarnya.¹¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia problematika berarti masih menimbulkan masalah, sesuatu yang masih belum dapat diselesaikan dan masalah. Padahal yang dimaksud dengan masalah itu sendiri adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan, kesenjangan antara kebutuhan dan apa adanya serta kesenjangan antara apa yang seharusnya dan apa yang sebenarnya.¹²

Pendidikan merupakan kunci pembangunan nasional, karena peran utama dunia pendidikan sangat penting dalam arah dan pelaksanaan kebijakan pendidikan. Harus diakui bahwa masalah pendidikan adalah yang paling sulit untuk dihadapi.¹³ Terkadang masalah tak terduga terjadi pada pelaksanaan pendidikan. Hal ini akan menghambat kelancaran kemajuan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan kemungkinan masalah ini saat merancang sistem pendidikan. Setidaknya prediksi dan harapan untuk solusi.

Apa yang dimaksud dengan masalah dalam pendidikan ialah persoalan yang dihadapi dunia pendidikan. Menurut Burlian Somada yang dikutip oleh Tuti Sumiati, bahwa masalah pendidikan ini secara garis besar meliputi adanya tujuan pendidikan yang tidak jelas, inkonsistensi kurikulum, kurangnya guru yang tepat dan kompeten, kesalahan pengukuran dan kebingungan di tingkat pendidikan dasar.¹⁴ Masalah pendidikan dapat diartikan sebagai masalah yang timbul dalam proses pendewasaan moral, sosial dan pola tingkah laku tertentu untuk menciptakan manusia yang bermoral dan bertanggung jawab demi kelangsungan hidup masyarakat. Singkatnya, masalah pendidikan berarti masalah yang timbul selama pelaksanaan kegiatan pendidikan.

⁸ Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Naturan Science Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.

⁹ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* 8, no. 1 (2014).

¹⁰ Rizaldy Fatha Pringgar and Bambang Sujatmiko, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa," *Jurnal IT-EDU* 05, no. 01 (2020): 317–29.

¹¹ Suryabrata, dan Sumardi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press: 1985), 54

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

¹³ Efrizal Nasution, "Problematika Pendidikan Di Indonesia," *Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon*, 1.2, 2019, 1–10.

¹⁴ Tuti Sumiati, "Problematika Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi Pemecahannya," *Statement* 1, no. 1 (2011): 43–48



Ruang Lingkup Problematika Pendidikan

Siswa merupakan komponen yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, siswa memiliki perbedaan karakter karena faktor keluarga dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perbedaan individu siswa harus menarik perhatian guru mengenai pelaksanaan pembelajaran yang tepat. Perbedaan siswa tergantung pada banyak faktor, antara lain perbedaan biologis kesehatan siswa, seperti perbedaan kesehatan, perbedaan psikologis, dll. Di sekolah, perbedaan mental tersebut tidak dapat dihindari karena sifat dan lingkungan siswa yang berbeda satu sama lain. Dalam pendidikan, hal ini dapat menimbulkan masalah, terutama dalam menjaga agar siswa tetap tertarik dan fokus pada apa yang ditampilkan.

Seringkali Pendidikan Islam di sekolah di anggap hanya formalitas belaka oleh siswa. Hanya sekedar mata pelajaran wajib yang harus di ikuti agar bisa mendapatkan nilai sesuai KKM dan bisa naik kelas atau ke jenjang lebih tinggi.¹⁵ Pelajar menganggap bahwa pelajaran agama terbatas pada aspek pendidikan formal dan ritualistik. Pendidikan Agama Islam nampaknya dianggap sekedar belajar gerakan dan bacaan shalat, serta doa dan ibadah lainnya. Hal ini memang benar adanya bahwa aktivitas ibadah dan ritual ini dibangun di atas rukun Islam, dan anggapan seperti itu tentu tidak sepenuhnya salah, tetapi jika menyangkut ajaran agama Islam secara seutuhnya, tentu rutinitas itu saja tidak cukup.

Hal demikian bukan berarti ritual keagamaan Islam tidak penting, namun perlu dipahami bahwa ritualitas keagamaan seperti shalat merupakan bentuk nilai terapan yang dilandasi rasa keimanan, rasa tawakal kepada Allah SWT, serta konstruksi keimanan Islam. Oleh karena itu, ritual keagamaan seperti shalat bukanlah tujuan utama Islam, tetapi bagaimana nilai-nilai shalat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya nilai ketundukan kepada Allah SWT diterapkan dalam bentuk menunaikan segala perintah dan perintah-Nya. abstain dari segala sesuatu. larangannya. Nilai memuliakan-Nya adalah rendah hati, tidak sombong, tidak menentang-Nya, tidak meremehkan orang lain, dll. Nilai ketaatan kepada-Nya diterapkan melalui kesabaran, iman dan pemahaman bahwa segala sesuatu akan dilakukan sesuai dengan kehendak-Nya. Masih banyak nilai-nilai lain yang jika diterapkan dengan baik dalam kehidupan akan menjadikan kehidupan itu baik karena selaras dengan nilai-nilai yang diciptakan Allah Swt., dalam kehidupan manusia.

Pada era serba berbasis digital ini penggunaan gadget tidak dapat di elakkan lagi termasuk penggunaan gadget oleh peserta didik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Sopian, *et.al.*, bahwa penggunaan gadget membuat peserta didik menjadi seorang yang individualis, jarang melakukan interaksi sosial dengan lingkungan luar atau teman sebayanya, lalai terhadap kewajibannya seperti belajar, tidak memperdulikan apapun sampai melupakan waktu seperti melalaikan solat, dan bermalas-malasan untuk mengaji hal ini sangat mempengaruhi sikap sosial, tanggung jawab dan sikap religius siswa. Dampak tersebut disebabkan siswa yang terlalu sering menggunakan gadget dengan durasi waktu yang terlalu lama dan kurangnya pengawasan dari orang tua yang membuat siswa menjadi kecanduan dan membuat siswa menjadi malas melakukan hal yang lebih bermanfaat.¹⁶

Saat ini murid pendidikan dini seperti TK dan SD sudah bebas menggunakan gadget di rumah. Hal ini memberikan dampak yang di bawa ke Taman Kanak-kanak maupun sekolah. Bahkan salah satu penelitian oleh Deby, Ahmad, dan Rahmi menemukan bahwa anak usia dini menghabiskan waktu bermain *game online* selama 1-4 jam perhari. Hal ini berdampak pada rendahnya pencapaian indikator serta rendahnya perkembangan moral anak.¹⁷ Bahkan yang lebih

¹⁵ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu Imtina*, (Bandung: FIP-UPI, 2009)

¹⁶ Sopian Sauri et al., "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar," *AMAL INSANI (Indonesian Multidiscipline of Social Journal)* 3, no. 1 (2022): 24–31

¹⁷ D H Musdalifa, A Lahmi, and R Rahmi, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Di Desa Tanjung Harapan," *Jurnal Eduscience* 9, no. 2 (2022): 350



memprihatinkan lagi penggunaan gadget pada peserta didik tanpa batas dapat mempengaruhi karakter seorang peserta didik ke arah yang kurang baik.¹⁸

Pengaruh penggunaan teknologi yang terlalu dini dan tanpa kontrol orang tua menjadikan peserta didik rendah dalam perkembangan moral di sekolah. Hal ini menjadi masalah dalam pendidikan Islam. Sebagaimana salah satu fenomena beberapa waktu lalu mengenai kata “*kamu nanyad*” banyak guru yang mengeluhkan hal tersebut sebab ketika guru menjelaskan atau bertanya hal tersebut di jawab main-main oleh peserta didik dengan kalimat itu. Inilah salah satu bentuk problematika berkaitan dengan peserta didik ialah dengan penurunan moral dan rasa hormat peserta didik kepada guru di sekolah dengan penggunaan teknologi berupa *smartphone* tanpa batas dan pengawasan.

Keterbatasan Profesionalitas Pendidik

Pendidik merupakan garda terdepan dalam membangkitkan kesadaran dalam kehidupan berbangsa, melalui berbagai jenis, jalur, dan jenjang pendidikan. Peserta didik adalah bagian dari masyarakat yang akan memasuki dunia pendidikan (pendidikan) dan kembali ke masyarakat. Proses membekali bidang-bidang kehidupan tersebut merupakan pekerjaan guru yang menjadi tulang punggung sekolah. Guru akan berinteraksi langsung dengan siswa, namun mereka tetap membutuhkan dukungan tenaga pengajar lainnya untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Itulah sebabnya guru dan tenaga kependidikan memiliki peran yang sama pentingnya dalam konteks pengajaran (pembelajaran). Pada dasarnya guru dan tenaga kependidikan memiliki peran dan tanggung jawab yang sama, yaitu melaksanakan berbagai tugas yang mengarah pada terciptanya kemudahan dan keberhasilan peserta didik dalam pendidikan.

Guru adalah penanggung jawab dan pemimpin proses pembelajaran. Hal ini karena guru memiliki kedudukan sebagai perancang, pelaksana dan evaluator pendidikan. Pendidikan akan berjalan lebih baik jika dilakukan oleh guru yang profesional dan bertanggung jawab.¹⁹ Di lembaga pendidikan Islam, khususnya di madrasah, banyak guru yang mengajar di luar bidangnya. Hal ini mengabaikan aspek profesional guru. Oleh karena itu, metode pengajaran adalah bentuk mengajar (*teaching, ta'lim*), bukan belajar (*education, tarbiyah atau ta'dib*).

Selain itu pendidikan guru pada jenjang sebelumnya mempengaruhi kemampuan guru untuk memberikan pembelajaran kepada siswanya dengan menganalisis materi, metode, maupun media yang sesuai digunakan dengan kemampuan siswa. Sebagai seorang guru, metode penyampaian instruksional digunakan untuk menyampaikan pembelajaran dan untuk terus meningkatkan pengetahuan guru perlu terus mengasah kemampuan dan pengetahuan karena pada akhirnya tujuan pembelajaran ialah mencapai hasil belajar siswa yang maksimal.²⁰ Melalui upaya peningkatan kemampuan pendidik akan membawa keberhasilan mengajar.

Banyak guru yang masih mengajar menggunakan cara konvensional sehingga perlu adanya pelatihan untuk meningkatkan *skill* pendidik dalam keterampilan mengajar. Peningkatan *skill* dapat melalui belajar dan menggali informasi baik melalui seminar, diskusi dengan sesama guru dalam konteks pembelajaran yang sama. Hal ini dapat memperkaya pengetahuan guru dari berbagai hal seperti pengetahuan dan keterampilan mengajar sebagai guru. Guru kemudian harus memahami karakteristik setiap siswa dengan cukup baik untuk memikirkan cara belajar yang efektif dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan sebaik-baiknya.

Problematika Terkait Sarana Pendidikan

Masalah pendidikan pada tingkat mikro berkaitan dengan komponen pendidikan Islam yang berbeda-beda, misalnya hubungan interaktif antara lima faktor pendidikan, yaitu tujuan pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik dan perangkat pendidikan Islam (kurikulum, metodologi, manajemen, administrasi, sarana, prasarana, media, dan penilaian) serta lingkungan.²¹

¹⁸ Prajnidita Zaeny Rahmalah, “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini, *Prosiding Seminar Nasional Lppm Ump* 0, no. 0 (2019): 302–10,

¹⁹ Prim Mutohar dan Msrokan, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 32

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 29

²¹ Chairunnisa Amelia, “Problematika Pendidikan Di Indonesia,” *Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon* | 2 3 (2019): 1–10.



Proses pembelajaran yang di komunikasikan dengan siswa harus menggunakan sumber daya sarana atau media pembelajaran. Tidak mudah bagi guru untuk tidak menggunakan media sebagai sarana penyampaian materi saat mengajar di kelas. Media pembelajaran digunakan karena penggunaan media ajar dapat mempengaruhi respon siswa saat menerima materi menggunakan alat bantu. Selain itu metode pembelajaran guru pada umumnya juga dikolaborasikan dengan media untuk menarik perhatian siswa dan memberikan stimulus agar siswa merespon baik dengan tanggapan maupun pertanyaan.²² Sebagaimana Syibrans Mulasi dan Fedry Saputra dalam penelitiannya menemukan bahwa banyak sekolah berbasis Islam yang memiliki sarana dan prasarana terbatas seperti kurangnya buku bacaan yang berefek pada rendahnya minat baca siswa di sekolah.²³

Masalah pendidikan Islam yang banyak terjadi di Indonesia adalah masalah kurangnya infrastruktur pendidikan terutama di daerah terpencil. Hal ini menimbulkan kesenjangan mutu pendidikan. Banyak siswa yang tidak menikmati sarana dan prasarana yang sama dengan siswa perkotaan. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa pemerintah kurang memperhatikan instalasi di daerah terpencil.²⁴ Masalah ini biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pemblokiran alokasi dana, karena banyak kasus penyalahgunaan dana sekolah yang seharusnya digunakan untuk pembangunan infrastruktur bukan untuk kepentingan orang-orang tertentu. Dan hal lainnya adalah pemeliharaan yang kurang baik dapat terjadi karena pihak sekolah kurang memperhatikan bagaimana cara merawat sarana prasarana yang disediakan, banyak fasilitas sekolah yang terbengkalai karena ketidakpedulian dan kurangnya pengawasan dari pemerintah. Akibatnya, banyak siswa merasa tidak nyaman menggunakan fasilitas tersebut.

Problematika Pendidikan di Era Society 5.0

Perubahan global yang terjadi di seluruh dunia telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia. Masa ini seringkali juga disebut sebagai era globalisasi dimana terjadi perubahan besar-besaran dalam dunia industri sebab munculnya teknologi dalam mengelola sumber daya. Pengaruh globalisasi tidak hanya berdampak pada industri pekerjaan saja namun juga pendidikan. Globalisasi pada umumnya dapat didefinisikan sebagai proses difusi materi baru, khususnya informasi, ke seluruh dunia melalui media cetak dan elektronik.

Pendidikan merupakan cara melatih manusia agar menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan zaman, maka pendidikan juga harus siap menghadapi segala perubahan zaman, sehingga dapat dikatakan inovasi dalam dunia pendidikan yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan zaman.²⁵ Globalisasi yang memiliki dua sisi mata uang (positif dan negatif) juga menjadi alasan invasi budaya yang tak terbendung. Pertukaran budaya yang saling mempengaruhi dengan cepat dan mudah, termasuk budaya Barat yang liberal, telah bercampur secara bebas dengan budaya Timur yang cenderung tertata dan dilindungi oleh nilai-nilai agama. Salah satu dampak negatif globalisasi yang nampaknya menyedihkan adalah perubahan yang cenderung mengarah pada krisis moral dan etika, yang menimbulkan berbagai masalah kompleks yang terjadi.²⁶

Pada tahap sekarang, pendidikan Islam berada pada tempat yang berdesain historis dan realistik. Di satu sisi, umat Islam menyukai sejarah karena bangga dengan kehadiran para pemikir dan cendekiawan besar, dan mereka juga berjasa besar dalam dimensi sejarah dan perkembangan peradaban dunia. Namun di sisi lain, umat muslim dihadapkan pada kenyataan bahwa pendidikan Islam tidak berdaya dibandingkan dengan realitas masyarakat industri dan teknologi modern.

²² Djaramah dan Syaufyl Bahri, *Pendidik dan Tenaga Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Group, 2005), 56

²³ Syibrans Mulasi and Fedry Saputra, "Problematika Pembelajaran Pai Pada Madrasah Tsanawiyah Di Wilayah Barat Selatan Aceh," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18, no. 2 (2019): 269.

²⁴ Rismayani, Eliana Ayu Lestari, and Nuraini Nindra, "Problematika Sarana Dan Prasarana Pendidikan," *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 136–49.

²⁵ Titi Kadi and Robiatul Awwaliyah, "Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 2 (2017): 144–55.

²⁶ Danial Rahman and Abu Rizal Akbar, "Problematika Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Nazẖama: Journal of Management Education* 1, no. 1 (2021): 76.



Kompleksnya masalah pendidikan di era baru ini meliputi keterbatasan sarana dan prasarana keuangan, baik berupa gedung, alat peraga maupun teknologi. Ditinjau dari segi lokasi, tidak jarang ditemukan lembaga pendidikan Islam (sekolah agama) di pedesaan dengan bangunan yang tidak memungkinkan lagi untuk melaksanakan proses pendidikan.²⁷ Selain itu, media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar juga kurang memadai. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, lembaga pendidikan Islam masih tertinggal dari sekolah umum lainnya. Dalam kegiatan belajar mengajar, lembaga pendidikan Islam banyak yang masih menggunakan metode tradisional tanpa melibatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal lainnya juga pada pengetahuan dan skill pendidik dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran.

UPAYA MENGATASI PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM

Berdasarkan pemaparan problematika pendidikan, maka perlu adanya upaya untuk mengatasi permasalahan pendidikan Islam, diantaranya: kerjasama orang tua dan guru dalam pengawasan penggunaan gadget pada anak, dan meningkatkan keterampilan guru dalam pemanfaatan media pendidikan, serta penyediaan sarana dan prasarana berbasis teknologi

Penggunaan gadget pada anak perlu pengawasan intens dari orang tua maupun guru. Hal ini mengantisipasi anak untuk tidak kecanduan bermain gadget dan terpengaruh dengan konten yang dilihat melalui *youtube*, *tiktok*, maupun aplikasi lainnya. Sebab, konten yang di lihat tanpa pengawasan orang tua akan masuk ke alam bawah sadar anak dan pada akhirnya dapat tertanam menjadi karakter dan pada akhirnya banyak di temui saat ini peserta didik mengalami degradasi moral baik di sekolah maupun di rumah.²⁸

Ajeng Putri Pradevi pada penelitiannya menemukan bahwa pengawasan orang tua dalam penggunaan gadget pada anak memiliki pengaruh dengan kemampuan anak berempati di sekolah.²⁹ Selain itu penelitian lainnya yang dilakukan Shella Tasya Hidayatyladkia, *et. al.*, menemukan bahwa orang tua memiliki peran dalam membatasi penggunaan gadget, selektif memilah aplikasi yang ada pada gadget anak, dan melatih anak untuk bertanggung jawab dalam bermedia sosial.³⁰ Sebab tanpa adanya pengawasan anak akan memiliki sifat membrontak dan emosional tidak terkendali, yang mana hal ini juga dapat terbawa di kelas pada proses pembelajaran Islam.³¹

Guru juga perlu melakukan pengawasan di sekolah. Saat ini banyak sekolah yang mengizinkan anak untuk membawa gadget sebagai sarana menunjang pembelajaran. Namun, sebagai pendidik perlu memberikan batasan penggunaan gadget di sekolah hanya sebatas mencari referensi materi melalui daring maupun menonton video edukasi. Selain itu siswa dapat menyimpang kembali gadget di dalam tas saat sudah tidak digunakan. Melalui kerjasama yang baik antara guru dan orang tua terkait penggunaan gadget diharapkan dapat meminimalisir kemungkinan anak terkontaminasi hal-hal yang kurang baik melalui *game* maupun sosial media.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membutuhkan perubahan model pembelajaran yang diterima siswa mencirikan pembelajaran yang berpusat pada guru. Pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi. Penggunaan laptop atau komputer dalam proses pembelajaran saat ini merupakan sebuah kebutuhan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Adlin, di temukan bahwa di beberapa Sekolah Dasar terdapat kelas yang gurunya harus menggunakan laptop untuk menjelaskan materi, dan ada kelas yang sama sekali tidak perlu

²⁷ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kencana Prenada Group, 2008), 30

²⁸ Rahman and Akbar.

²⁹ Ajeng Putri Pradevi, "Hubungan Pengawasan Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Dengan Kemampuan Empati Anak," *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 1 (2020): 49–56.

³⁰ Shella Tasya Hidayatyladkia, Mohammad Kanzunnudin, and Sekar Dwi Ardianti, "Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Penggunaan Gadget Pada Anak Usia 11 Tahun," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 5, no. 3 (2021): 363.

³¹ Etie Rahayu Ningsih, Haimatush Sholihah Tri Utari, and Laeli Fauziyah Hasna, "Pengaruh Kurangnya Pengawasan Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Anak Pada Masa Pembelajaran Daring," *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, no. April (2022): 208–14.



menggunakan laptop untuk menjelaskan materi secara manual.³² Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan guru menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi

Padahal dalam pembelajaran masa kini, guru tidak harus selalu berdiri di depan kelas dan mengajar atau cenderung menggunakan metode ceramah, tetapi dapat menggunakan video, film atau slide interaktif yang ditampilkan menggunakan lcd proyektor melalui penggunaan laptop dan layar LCD, sehingga penyampaian materi menjadi lebih menarik. Keberhasilan utama menggunakan teknik presentasi aktif adalah presenter atau guru. Meskipun media hanyalah alat untuk membantu membuat presentasi menjadi lebih menarik, namun media pembelajaran berbasis teknologi memiliki dampak positif terhadap respon siswa saat menerima materi pembelajaran.³³

Untuk meningkatkan keterampilan guru dalam memanfaatkan pembelajaran berbasis digital dapat dilakukan melalui pengadaan pelatihan seperti *In House Training* dengan pemberian materi terkait profesionalitas guru dan pembelajaran membuat dan menggunakan media pembelajaran berbasis digital.³⁴ Kemudian dapat pula dilakukan dengan mengikuti atau mengajukan Mou kerjasama kepada kampus yang memiliki program studi terkait dengan pembelajaran berbasis digital atau pengembang *software* digital untuk mengisi materi kepada guru yang belum memiliki kemampuan menggunakan dan membuat media pembelajaran berbasis digital. Selain itu, guru juga dapat belajar mandiri melalui media sosial sebab saat ini media sosial seperti *youtube, tiktok, instagram reels* banyak menyediakan tutorial membuat dan menggunakan pembelajaran berbasis digital.

Lembaga penyelenggara pendidikan Islam seyogyanya memiliki sarana dan prasarana yang sesuai dengan standar pendidikan nasional. Misalnya ruang belajar yang baik dan memadai, sarana olah raga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium dan sumber belajar lainnya yang mendukung proses pembelajaran, termasuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu, lembaga pendidikan islam harus dimulai dengan peningkatan kualitas lembaga pendidikan islam secara terus-menerus sebagai hasil kepiawaian iptek dalam menghasilkan karya yang berkualitas sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara keseluruhan. kemudian perlu adanya upaya untuk memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Tidak dipungkiri bahwa proses pendidikan dan mutu pendidikan juga didukung oleh sarana dan prasarana yang berkualitas di sekolah atau lembaga pendidikan yang relevan. Sarana dan prasarana memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan belajar siswa.³⁵ Hal ini menunjukkan bahwa peran sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas pembelajaran siswa. Misalnya, sekolah di kota yang sudah memiliki fasilitas laboratorium komputer dapat mengajarkan siswanya secara langsung tentang komputer, sedangkan sekolah di pedesaan tidak memiliki fasilitas tersebut dan tidak mengetahui cara menggunakan komputer, tanpa mengikuti kursus di luar.³⁶

Manajemen mengusahakan efisiensi penggunaan sarana dan prasarana di sekolah. Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang sangat penting di sekolah, karena keberadaannya akan membantu keberhasilan proses pembelajaran. Dalam pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah diperlukan suatu proses yang biasanya terdapat pada pengelolaan yang ada mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pemberdayaan, pemeliharaan dan pengawasan. Apa yang

³² Adlin Adlin, "Analisis Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Media Bebasis Komputer Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Jurnal Imajinasi* 3, no. 2 (2019): 30.

³³ Mashud Syahroni, Firstya Evi Dianastiti, and Fifit Firmadani, "Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh," *International Journal of Community Service Learning* 4, no. 3 (2020): 170–78.

³⁴ I J Fitriyah et al., "Peningkatan Keterampilan Guru Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis Digital Sebagai Pendukung Pembelajaran *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol.2, no. 1 (2021): 1–6.

³⁵ Zhahratul Hafizhah, "Inovasi Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0," *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 2 (2021): 22–233.

³⁶ Rismayani, Lestari, and Nindra, "Problematika Sarana Dan Prasarana Pendidikan."



dibutuhkan sekolah harus direncanakan secara matang dengan mempertimbangkan lingkungan dan infrastruktur yang mendukung keseluruhan proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Problematika pendidikan Islam yang menjadi tantangan di era society 5.0 mencakup problematika terkait peserta didik yang saat ini terbawa oleh arus globalisasi menganggap bahwa pembelajaran agama Islam di sekolah hanya sebatas formalitas mengikuti mata pelajaran yang mengajarkan peribadahan semata. Selain itu penggunaan gadget tanpa pengawasan yang intens orang tua menyebabkan terjadinya degradasi moral dan akhlak siswa. Selanjutnya problematika dengan pendidik yaitu keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pendidik dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi. Dalam hal ini masih banyak guru yang mengajar dengan metode konvensional. Selain itu, sarana dan prasarana lembaga pendidikan Islam banyak yang tertinggal dari sekolah umum ataupun sekolah swasta lainnya terkait pembelajaran menggunakan sarana teknologi dan ketersediaan sarana pendidikan yang memadai.

Upaya untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan kerjasama antara orang tua dan guru dalam pengawasan penggunaan gadget pada siswa. Mengenai problematika terkait pendidik perlu adanya pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengajar dengan media pembelajaran berbasis teknologi. Serta penyediaan sarana prasarana pendidikan Islam yang memadai sesuai dengan perkembangan teknologi masa kini

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, Adlin. "Analisis Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Media Bebas Komputer Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Jurnal Imajinasi* 3, no. 2 (2019): 30..
- Afifah, Nurul. "Problematika Pendidikan Di Indonesia (Telaah Dari Aspek Pembelajaran)." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2017): 41–74.
- Amelia, Chairunnisa. "Problematika Pendidikan Di Indonesia." *Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon* | 2 3 (2019): 1–10.
- Bakar, M. Y. A. "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia." *DIRASAT Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 2015.
- Efrizal Nasution. "Problematika Pendidikan Di Indonesia." *Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon* | 2, 2019, 1–10.
- Fatawi, Izzul. "Problematika Pendidikan Islam Modern." *El-Hikam Volume VIII Nomor 2 Juli - Desember* 8, no. Pendidikan Islam (2015): 267–80.
- Fatha Pringgar, Rizaldy, and Bambang Sujatmiko. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa." *Jurnal IT-EDU* 05, no. 01 (2020): 317–29.
- Fitriyah, et.al., "Peningkatan Keterampilan Guru Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis Digital Sebagai Pendukung Pembelajaran, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, no. 1 (2021): 1–6.
- Hafizhah, Zhahratul. "Inovasi Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0." *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 2 (2021): 22–23.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'*, Vol.8, no. 1 (2014).
- Hidayatuladkia, Shella Tasya, Mohammad Kanzunudin, and Sekar Dwi Ardianti. "Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Penggunaan Gadget Pada Anak Usia 11 Tahun." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 5, no. 3 (2021): 363.
- Kadi, Titi, and Robiatul Awwaliyah. "Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika



- Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 2 (2017): 144–55.
- M. Damopoli. “Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya.” *Nasional Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2015): 79.
- Moch Tolchan. *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya*, (2020).
- Musdalifa, D H, A Lahmi, and R Rahmi. “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Di Desa Tanjung Harapan.” *Jurnal Eduscience* 9, no. 2 (2022): 350–67.
- Ningsih, Etie Rahayu, Haimatush Sholihah Tri Utari, and Laeli Fauziyah Hasna. “Pengaruh Kurangnya Pengawasan Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Anak Pada Masa Pembelajaran Daring.” *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, no. April (2022): 208–14.
- Putri Pradevi, Ajeng. “Hubungan Pengawasan Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Dengan Kemampuan Empati Anak.” *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 1 (2020): 49–56.
- Rahmalah, Prajnidita Zaeny. “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.” *Prosiding Seminar Nasional Lppm Ump* 0, no. 0 (2019): 302–10.
- Rahman, Danial, and Abu Rizal Akbar. “Problematika Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Nazzama: Journal of Management Education* 1, no. 1 (2021): 76.
- Rismayani, Eliana Ayu Lestari, and Nuraini Nindra. “Problematika Sarana Dan Prasarana Pendidikan.” *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 136–49.
- Sari, Milya, and Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Naturan Science Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Sauri, Sopian, Andi Sulastri, Arif Rahman Hakim, and Muhammad Sururudd. “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar.” *AMAL INSANI (Indonesian Multidiscipline of Social Journal)* 3, no. 1 (2022): 24–31.
- Sumiati, Tuti. “Problematika Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi Pemecahannya.” *Statement* 1, no. 1 (2011): 43–48.
- Syahroni, Mashud, Firstya Evi Dianastiti, and Fifit Firmadani. “Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh.” *International Journal of Community Service Learning* 4, no. 3 (2020): 170–78.
- Syibrans Mulasi, and Fedry Saputra. “Problematika Pembelajaran Pai Pada Madrasah Tsanawiyah Di Wilayah Barat Selatan Aceh.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18, no. 2 (2019): 269.
- Yunof Candra, Bach. “Problematika Pendidikan Agama Islam.” *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019): 134–53.
- Zubair, Muh., Pieter Uumbu Resi Ndapamede, Pratiwi, Ramadhania Nur Fadhila, Muhammad Dia’ul Asfani, Novita Sintia Dewi, Muhammad Yazid Zidane Akbar, et al. “Meningkatkan Kesadaran Diri Masyarakat Desa Batuyang Tentang Pentingnya Menjaga Kebersihan Diri Dan Lingkungan.” *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 4, no. 3 (2022): 80–85

